

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan saat ini lebih mengedepankan partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Peserta didik dituntut untuk dapat memperoleh pemahamannya secara mandiri, hal ini dilakukan agar terasahnya dimensi kognitif maupun non kognitif peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, kemendikbud merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad ke-21 menekankan pada kemampuan peserta didik yang dikenal juga dengan istilah 4C yaitu, *Critical thinking*, *Communication*, *Creativity*, dan *Collaboration*.

Seiring berjalannya waktu, kurikulum telah mengalami banyak perubahan, tak terkecuali di Indonesia. Kurikulum merdeka adalah kurikulum nasional terbaru yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dengan perkembangan peserta didik. Fokus penerapan kurikulum merdeka merujuk kepada pengembangan kompetensi, serta penggunaan model pembelajaran yang lebih interaktif. Kegiatan belajar di kelas harus dapat menciptakan interaksi antara peserta didik dan peserta didik dengan guru. Terciptanya lingkungan belajar yang kompetitif antar kelompok belajar juga akan menumbuhkan motivasi belajar pada peserta didik, sehingga akan berdampak terhadap keaktifan belajar peserta didik di dalam kelas. Menurut Santoso (2007) pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Pada sebuah proses pembelajaran, peserta didik harus dilibatkan agar terbangunnya pemahaman yang akurat dari sebuah konsep (Kimberlin & Yeziarski, 2016). Partisipasi aktif peserta didik yang relevan mencakup kegiatan mendengarkan, mengerjakan tugas, mendorong partisipasi, mengevaluasi kontribusi dan pendapat, mengambil tanggung jawab, mengajukan pertanyaan kepada guru dan teman sebaya, serta menjawab pertanyaan.

Berdasarkan hasil observasi pada saat melakukan Praktik Kegiatan Mengajar (PKM) di SMA Negeri 22 Jakarta, masih dijumpai banyak peserta didik yang pasif selama selama pembelajaran. Hal ini ditunjukkan melalui minimnya partisipasi peserta didik saat mengajukan pertanyaan ataupun menanggapi sebuah pertanyaan yang diajukan oleh guru tentang konsep materi. Selain itu, ditemukan pula bahwa pembelajaran secara *student centered* belum diterapkan secara maksimal, sehingga peserta didik merasa kurang dilibatkan pengetahuannya. Peserta didik merasa kesulitan dalam memahami konsep kimia sehingga berdampak terhadap hasil belajar. Hal ini juga diperkuat dengan data hasil belajar peserta didik kelas X pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024, diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal ini tentunya akan berdampak terhadap pemahaman konseptual yang dimiliki oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kimia di tempat PKM pada Oktober 2023 diperoleh informasi bahwa saat ini peserta didik masih kesulitan dalam mengikuti pembelajaran kimia di kelas, hal ini dikarenakan peserta didik berpendapat bahwa kimia merupakan pelajaran yang memuat tentang konsep dan perhitungan yang saling berkaitan. Selain itu, tingkat keaktifan yang berbeda dari peserta didik juga berpengaruh terhadap pemahaman konseptual. Peserta didik yang cenderung lebih aktif ketika pembelajaran berlangsung memiliki pemahaman konseptual yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Schnitzler (2020) dimana partisipasi peserta didik dan keterlibatan kognitif dalam pembelajaran memiliki korelasi yang kuat dan berperan penting dalam meningkatkan pemahaman konseptual yang dimiliki oleh peserta didik. Pemahaman konseptual dapat dijadikan tolak ukur dalam menentukan ketuntasan belajar peserta didik terhadap penguasaan suatu materi (Sastrika, Sadia, & Muderawan, 2013). Peserta didik dengan pemahaman konseptual yang baik akan memiliki pengetahuan yang tepat tentang bagaimana suatu hal dapat saling berkaitan. Pemahaman konseptual sangat penting dalam pembelajaran kimia karena akan berkaitan dengan hasil belajar peserta

didik. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik serta mampu membuat peserta didik belajar lebih aktif.

Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan partisipasi aktif dari peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang melibatkan kolaborasi antar peserta didik. Model pembelajaran TAI menitikberatkan pada proses belajar secara berkelompok dimana proses harus dapat membantu peserta didik dalam menentukan dan membangun sendiri pemahaman tentang suatu materi (Mustofa & Istiqomah, 2018). Model pembelajaran TAI dapat memaksimalkan pencapaian pemahaman konsep karena pembelajaran dilakukan secara berkelompok dan dibantu dengan adanya tutor sebaya. Hal ini dinilai lebih optimal karena model pembelajaran TAI mempunyai sistem terstruktur yang menekankan pada pemerataan tanggung jawab individual dan peran kelompok, sehingga akan berdampak lebih besar terhadap hasil kinerja kelompok (Sukarini, 2020). Penerapan model pembelajaran TAI dapat membantu memotivasi peserta didik dalam belajar, melatih peserta didik untuk dapat bekerja dalam kelompok, dan juga dapat mengurangi persepsi bahwa belajar itu sulit (Jaziroh, 2019). Ciri khas dalam model pembelajaran TAI yakni setiap peserta didik secara individu mempelajari materi yang telah disiapkan lebih dahulu oleh guru, kemudian membawa hasil belajarnya ke dalam kelompok untuk didiskusikan dengan seluruh anggota kelompok (Himawan, Yunus, & Sugiarti, 2017).

Keterkaitan konsep-konsep yang ada sangat mempengaruhi dan memiliki dampak bagi pemahaman konseptual peserta didik (Azizah & Cahyono, 2019). Menurut Johnstone (Ulva, 2016) saat mempelajari kimia, peserta didik harus melakukan pembelajaran yang berkesinambungan yaitu melalui pengenalan objek dengan pengamatan langsung, mendeskripsikannya pada tingkat molekuler dan merepresentasikannya ke dalam bentuk simbol dan rumus kimia. Pembelajaran semacam ini dikenal juga dengan triangular Johnstone yang menginterpretasikan pengetahuan

dan pemahaman kimia ke dalam tiga aspek yaitu makroskopik, submikroskopik, dan simbolik.

Hukum dasar kimia merupakan materi yang memuat tentang penggabungan konsep dan perhitungan matematis, sehingga diperlukan cara berpikir dan analisis tingkat lanjut untuk menyusun dan menghubungkan konsep yang diberikan. Hukum dasar kimia merupakan materi yang penting karena dapat digunakan saat melakukan perhitungan kimia. Asni (2020) menjelaskan bahwa peserta didik seringkali merasa kesulitan pada materi kimia yang bersifat konseptual maupun hitungan, sehingga menyebabkan rendahnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran rendah. Oleh karena itu, untuk mempelajari materi hukum dasar kimia diperlukan pemahaman konseptual yang mendalam sehingga peserta didik dapat menerapkan pola pikir yang terstruktur, sistematis serta kreatif dalam menguasai konsep-konsep yang berkaitan dengan hukum kimia dasar.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan keaktifan peserta didik. Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kemampuan konseptual peserta didik melalui model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI). Pada penelitian ini, hukum dasar kimia dipilih menjadi topik. Melalui penelitian ini, diharapkan peserta didik dapat memperluas pengetahuannya mengenai konsep hukum dasar dan meningkatnya kemampuan matematis.

### **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah menganalisis pemahaman konseptual yang dimiliki oleh peserta didik pada materi hukum dasar kimia menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI).

### **C. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yakni “Bagaimana profil mengenai pemahaman konseptual peserta didik pada materi hukum dasar kimia menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI)?”

#### D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil mengenai pemahaman konseptual peserta didik pada materi hukum dasar kimia menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI).

#### E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pihak antara lain:

##### 1. Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pada dunia pendidikan bahwa model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran terhadap peserta didik SMA, khususnya dalam materi hukum dasar kimia.

##### 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu:

###### a. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangsih pemikiran bagi sekolah dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran pada materi kimia yang selaras dengan tujuan kurikulum.

###### b. Bagi Guru

Memberikan alternatif bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran, khususnya pada materi hukum dasar kimia, sehingga terciptanya pembelajaran yang bermakna.

###### c. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dalam rangka meningkatkan kemampuan konseptual peserta didik, serta mengembangkan potensi peserta didik dalam pembelajaran kimia.



d. Bagi Peneliti

Menjadi salah satu referensi bagi peneliti lain yang sejenis mengenai pembelajaran dan pengembangan wawasan terhadap inovasi model pembelajaran kimia di masa yang akan datang.

